

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Relasi Semantik

Relasi semantik adalah hubungan antara makna kata yang satu dengan makna kata yang lainnya. Misalnya hubungan antara kata *baik* dan *buruk*, *tinggi* dan *rendah* yang menyatakan hubungan perlawanan (antonim). Hubungan antara kata *saya* dan kata *aku*, kata *kamu* dan kata *anda* yang menyatakan hubungan persamaan (sinonimi). Hubungan antara kata *bisa* yang berarti 'racun' dengan kata *bisa* yang berarti 'dapat' yang menyatakan hubungan kelainan makna (homonimi).

Menurut Chaer (2012: 297) relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Relasi semantik biasanya membicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, ambiguiti, dan redudansi.

1. Sinonim atau sinonimi

Menurut Keraf (2009: 34) *sinonimi* adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya, sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama (*syn*= sama, *onoma*= nama).

Kesinoniman kata dapat diukur dari dua kriteria, yaitu:

- a. kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks ini disebut *sinonim total*, dan
- b. kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama hal ini disebut *sinonim komplet*.

Berdasarkan kriteria di atas dapat diperoleh empat macam sinonim, yaitu (1) sinonim yang total dan komplet, (2) sinonim yang tidak total tetapi komplet, (3) sinonim yang total tetapi tidak komplet, (4) sinonim yang tidak total dan tidak komplet. Semuanya tergantung pemenuhan dua kriteria di atas.

Berdasarkan kriteria tersebut, kita masih menerima bahwa kata *manipulasi* bersinonim dengan *kecurangan*, *penggelapan*, *penimbunan*, *spekulasi*. Namun, tidak ada sinonim total dan komplet antara dua kata atau lebih dari kata-kata yang bersinonim itu. Demikian pula bila dikatakan bahwa kata *stabil* bersinonim dengan kata *mantap*, *kuat*, *tak goyah*, *tetap*, *kukuh*, atau kata *senang* bersinonim dengan kata *puas*, *lega*, *tidak susah*, *tidak kecewa*, *betah*, *berbahagia*, *suka*, *gembira*, *sukacita*, *girang*, *nyaman* tidak terdapat sinonim total dan komplet. Akan tetapi, dari perangkat kata-kata bersinonim itu, pasti ada yang termasuk dalam ketiga jenis sinonim yang lain.

Keraf (2009: 36) mengatakan faktor yang menyebabkan adanya sinonim adalah makna *emotif* (nilai rasa) dan *evaluatif*. Makna kognitif dari kata-kata yang bersinonim itu tetap sama, hanya nilai evaluatif dan nilai emotifnya berbeda: *ekonomis* — *hemat* — *irit*, *dara* — *gadis* — *perawan*, *kikir* — *pelit*, *ingin* — *rindu* — *damba*, *sari* — *pati*, *mayat* — *jenazah* — *bangkai*, *mati* — *meninggal* — *gugur* — *wafat* — *mangkat*, *penyair* — *pujangga*, *kuat* — *perkasa* — *gagah berani*, dan sebagainya.

Kata-kata bersinonim, selain dapat dibedakan dari kriteria juga saling berganti dalam konteks dan identitas kandungan makna kognitif dan emotifnya,

dapat juga diadakan perbedaan berdasarkan kolokasinya. Kata *belia* misalnya bersinonim dengan kata *taruna*, *remaja*, dan *muda*, tetapi kata yang boleh diikutinya dan didahuluinya tidak sama. Kita dapat mengatakan: *ia masih muda*; *ia masih remaja*; *ia masih muda belia*, tetapi tidak bisa mengatakan *ia masih remaja belia*; *ia masih belia muda*. Kita mengakui bahwa kata *pahit* bersinonim dengan *getir*, tetapi kita tidak mengatakan: *obat itu sangat getir*, sementara dapat diterima konstruksi *pengalaman yang paling pahit* dan *pengalaman paling getir*.

Berdasarkan defenisi Keraf (2009: 34 — 36) di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama. Sinonim dapat pula diukur berdasarkan kriterianya, apakah sinonim yang berbentuk total atau komplet. Selain diukur berdasarkan kriterianya sinonim juga saling berganti dalam konteks dan identitas kandungan makna kognitif dan emotifnya, serta dapat juga diadakan perbedaan berdasarkan kolokasinya.

Beberapa kata (leksem) yang berbeda mempunyai arti yang sama, dengan kata lain beberapa leksem mengacu pada suatu unit semantik yang sama. Relasi ini dinamai *sinonim*, *sinonim* diajukan untuk kata-kata yang bersamaan arti. Tetapi tidak berarti sinonim-sinonim itu bisa dipakai bergantian dengan makna yang persis sama Alwasilah (2011: 171).

Menurut Chaer (2012: 297) sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata *betul* dengan kata *benar*;

antara kata *hamil* dan frase *duduk perut*; dan antara kalimat *Dika menendang bola* dengan *Bola ditendang Dika*.

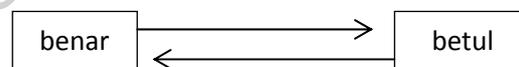
Menurut Verhaar (dalam Chaer, 2009:83) secara semantik mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Misalnya kata *buruk* dan *jelek* adalah dua buah kata yang bersinonim; *bunga*, *kembang*, dan *puspa* adalah tiga buah kata yang bersinonim; *mati*, *wafat*, *meninggal*, dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim. Kridalaksana (2008: 222) mengatakan sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata.

Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi, apabila kata *bunga* bersinonim dengan kata *kembang*, maka kata *kembang* juga bersinonim dengan kata *bunga*. Begitu juga apabila kata *buruk* bersinonim dengan kata *jelek*, maka kata *jelek* bersinonim dengan kata *buruk*. Defenisi tersebut mengatakan “maknanya kurang lebih sama”. Ini berarti, dua buah kata yang bersinonim itu kesamaan tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja. Kesamaannya tidak bersifat mutlak. Dikatakan tidak mutlak karena seperti prinsip umum semantik yang mengatakan apabila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Demikian pula dengan kata yang bersinonim karena bentuknya berbeda maka maknanya pun tidak persis sama. Jadi, makna kata *buruk* dan *jelek* tidak persis sama, makna kata *bunga* dan *kembang* pun tidak persis sama. Apabila kata *mati* dan

meninggal itu maknanya persis sama tentu kita dapat mengganti kata *mati* dengan kata *meninggal* dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing* dengan kata *meninggal* menjadi *Tikus itu meninggal diterkam kucing*. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dilakukan karena makna yang dimiliki kedua kata itu tidak persis sama.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna baik berupa kata, frase, maupun kalimat yang kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Namun, kesamaannya belum tentu dapat saling menggantikan meskipun memiliki arti yang sama. Pergantian itu belum tentu dapat dilakukan karena memiliki makna yang tidak persis sama.

Relasi sinonim ini bersifat dua arah. Maksudnya, apabila satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B bersinonim dengan satuan ujaran A. Secara konkret apabila kata *betul* bersinonim dengan kata *benar*, maka kata *benar* itu bersinonim dengan kata *betul* Chaer (2012: 297). Perhatikan bagan berikut ini!



Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Ketidaksamaan itu terjadi karena berbagai faktor, antara lain sebagai berikut.

1. Faktor waktu

Umpamanya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Namun, kata *hulubalang* memiliki pengertian klasik sedangkan kata *komandan* tidak mengandung pengertian klasik, dengan kata lain kata *hulubalang* hanya cocok digunakan pada konteks yang bersifat klasik; padahal kata *komandan* tidak cocok untuk kata klasik itu.

2. Faktor tempat atau daerah

Kata *saya* dan *beta* adalah bersinonim. Tetapi kata *beta* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia Timur (Maluku) atau dalam konteks masyarakat yang berasal dari Indonesia bagian timur sedangkan kata *saya* dapat digunakan secara umum di mana saja.

Kata *becicak* dan *berlari* adalah bersinonim. Akan tetapi kata *becicaknya* cocok digunakan dalam konteks pemakaian BMDS atau masyarakat yang berasal dari daerah tersebut sedangkan kata *berlari* dapat digunakan secara umum.

3. Faktor keformalan

Kata *uang* dan *duit* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata *uang* dapat digunakan dalam ragam formal dan tak formal sedangkan kata *duit* hanya cocok untuk ragam tak formal.

4. Faktor sosial

Kata *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim, tetapi kata *saya* dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja sedangkan kata *aku* hanya dapat digunakan terhadap orang yang sebaya yang dianggap akrab atau kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya sosialnya.

5. Faktor bidang kegiatan

Kata *matahari* dan *surya* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata *matahari* bisa digunakan dalam kegiatan apa saja atau dapat digunakan secara umum sedangkan kata *surya* hanya cocok digunakan pada ragam khusus biasanya digunakan dalam ragam sastra.

6. Faktor nuansa makna

Kata-kata *melihat*, *melirik*, *melotot*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah kata-kata yang bersinonim. Kata *melihat* memang dapat digunakan secara umum, tetapi kata *melirik* hanya digunakan untuk menyatakan melihat dengan sudut mata, kata *melotot* hanya digunakan untuk melihat dengan mata terbuka lebar, kata *meninjau* hanya digunakan untuk melihat dari tempat jauh atau tempat tinggi dan kata *mengintip* hanya cocok digunakan untuk melihat dari celah yang sempit. Contoh lain, kata *hotel* bersinonim dengan kata *penginapan* lebih luas maknanya dari kata *hotelsebab* ke dalam *penginapan* termasuk juga *hotel*, *losmen*, dan *motel*. contoh lain yang sedang populer yaitu kata *mantan* bersinonim dengan kata *bekas*. Akan tetapi, kata *bekas* bersifat umum, dapat digunakan untuk siapa saja, seperti *bekas guru*, *bekas pacar*, *bekas lurah*, dan *bekas benteng* sedangkan kata *mantan* hanya berkaitan jabatan terhormat yang pernah diduduki seperti *mantan gubernur*, *mantan lurah*, dan *mantan rektor*. Jika ada yang mengatakan *mantan pacar* atau *mantan suami* maka akan diterima sebagai gurauan.

Faktor yang dibicarakan di atas dapat disimpulkan bahwa dua buah kata yang bersinonim tidak akan selalu dapat dipertukarkan atau disubstitusikan begitu saja tanpa memperhatikan konteks atau situasi seperti apa yang terjadi.

7. Dari keenam faktor di atas penelitian yang peneliti lakukan hanya memperoleh dua faktor yang menyebabkan adanya ketidaksamaan, yaitu faktor tempat atau daerah dan faktor nuansa makna karena peneliti hanya memfokuskan pada verba BMDS seperti yang telah dipaparkan dalam uraian di atas. BMDS seperti *Neono*, *encinit*, *melotot* adalah kata-kata yang bersinonim. Kata *Neono* dalam BMDS dapat digunakan secara umum seperti halnya *melihat* dalam bahasa Indonesia sedangkan kata *encinit* hanya digunakan melihat sesuatu dari sebuah celah yang sempit dan *melotot* hanya cocok digunakan untuk melihat dengan mata yang terbuka lebar.

2. Antonim

Beberapa kata mempunyai arti yang berlawanan. Relasi ini disebut *antonimy*. Bahasa Indonesia memiliki pasangan kata *rendah-tinggi*, *kecil-besar*, *mahal-murah*, dan sebagainya. Akan tetapi dalam hal ini harus cermat memilih perbedaan relasi semantik tiap pasangan. Pasangan kata *besar-kecil*, *tinggi-rendah*, kata kedua itu kebalikan kata yang pertama (Alwasilah, 2011: 172).

Kata *antonimi* berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *anoma* yang artinya 'nama', dan arti yang artinya 'melawan', maka secara harfiah antonim berarti nama lain untuk benda lain pula. Secara semantik, mendefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain.

Misalnya dengan kata *bagus* berantonimi dengan kata *buruk*, kata *besar* berantonimi dengan kata *kecil*, dan kata *menjual* berantonimi dengan kata *menjual* (Verhaar dalam Chaer, 1978: 89).

Menurut Chaer (2012: 299) antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*; kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*; kata *guru* berantonim dengan kata *murid*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

Hubungan antara dua satuan ujaran yang berantonim juga bersifat dua arah. Jadi, kalau kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*, maka kata *menjual* juga berantonim dengan kata *membeli*.

Perhatikan bagan berikut!



Gorys Keraf (2008:39) istilah antonim digunakan untuk menyatakan “lawan makna” sedangkan kata yang berlawanan disebut *antonim*. *Antonim* adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: *benci—cinta*, *panas—dingin*, *timur—barat*, *suami—istri*, dan sebagainya. Apabila dibandingkan dengan sinonimi, maka antonimi merupakan hal yang wajar dalam bahasa.

Walaupun kita menerima konsep antonimi secara umum sebenarnya terdapat perbedaan antara bermacam-macam kata yang berantonim itu. Dilihat

dari sifat hubungannya, maka antonimi dapat dibedakan atas beberapa jenis (Chaer, 2012: 299) yaitu sebagai berikut.

a. Antonimi yang bersifat mutlak

Umpamanya kata *hidup* berantonim secara mutlak dengan kata *mati*, sebab sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati; dan sesuatu yang sudah mati tentunya sudah tidak hidup lagi. Contoh lain, kata *diam* berantonim secara mutlak dengan kata *bergerak*, sebab sesuatu yang diam tentu tidak bergerak, dan yang sedang bergerak tentunya tidak sedang diam.

b. Antonimi yang bersifat relatif atau bergradasi

Umpamanya kata *besar* dan *kecil* berantonim secara relatif ; juga antara kata *jauh* dan *dekat*, dan antara kata *gelap* dan *terang*. Jenis antonim ini disebut bersifat relatif karena batas antara satu dengan yang lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas; batasnya itu dapat bergerak menjadi lebih atau lebih kurang. Oleh karena itu, sesuatu yang *tidak besar* belum tentu *kecil*; dan sesuatu yang *tidak dekat* belum tentu *jauh*. Oleh karena itu, dapat dikatakan *lebih dekat*, *sangat dekat*, atau juga *paling dekat*. Suatu objek dikatakan besar atau kecil dalam kehidupan kita adalah karena diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Seekor *kambing* menjadi lebih kecil ketika berada di samping *gajah* dan *kuda*; tetapi *kambing* akan menjadi besar bila berada di samping *anjing* dan *kucing*. Selanjutnya, *kucing* yang menjadi sesuatu yang kecil bila berada di samping *anjing* dan *kambing* akan berubah menjadi sesuatu yang besar bila berada di samping *tikus* dan *kodok*.

c. Antonim yang bersifat relasional

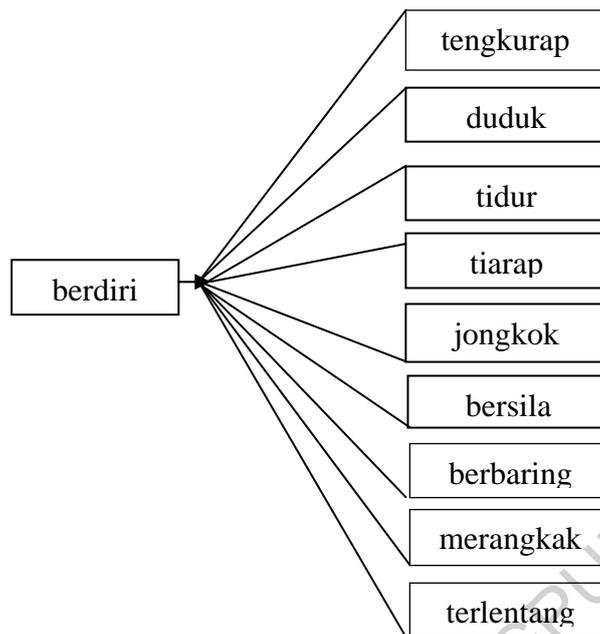
Umpamanya antara kita *membeli* dan *menjual*, antara kata *suami* dan *istri*, dan antara kata *guru* dan *murid*. Antonim jenis ini disebut relasional karena munculnya yang satu harus disertai dengan yang lain. Adanya *membeli* karena adanya *menjual*, adanya *suami* karena adanya *istri*. Jika satu di antara tidak ada, yang lain juga tidak ada. Contoh konkret seorang laki-laki tidak bisa disebut sebagai seorang *suami* kalau tidak punya *istri*. Jika *istri* meninggal, dia bukan *suami* lagi, melainkan kini sudah berganti menjadi *duda*.

d. Antonim yang bersifat hierarki

Umpamanya kata *tamtama* dan *bintara* berantonim secara hierarkial; juga antara kata *gram* dan *kilogram*. Antonim jenis ini disebut bersifat hierarkial karena kedua satuan ujaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang atau hierarki. Demikianlah, kata *tamtama* dan *bintara* berada dalam satu garis militer, kata *gram* dan *kilogram* berada dalam satu garis jenjang ukuran timbangan.

e. Antonim Majemuk

Dalam bahasa Indonesia ada satuan ujaran yang memiliki pasangan antonim yang lebih dari satu. Hal yang seperti ini lazim disebut antonim majemuk. Umpamanya kata *berdiri* dapat berantonim dengan kata *duduk*, dapat berantonim dengan kata *tidur*, dapat berantonim dengan kata *tiarap*, dapat berantonim dengan kata *jongkok*, dan dapat juga berantonim dengan kata *bersila*. Seperti bagan berikut.



Contoh lain, kata *diam* yang dapat berantonim dengan kata *berbicara*, dengan kata *bergerak*, dan dengan kata *bekerja* atau *bertindak*.

Verhaar (dalam Pateda 1991:96) mengemukakan berdasarkan sistemnya antonim dibagi menjadi tiga.

1. Antonim Antarkalimat

Contoh

- a. Andi sakit >< Andi sehat
- b. ayah pulang >< ayah pergi
- c. kakak pergi >< kakak datang

2. Antonim Antarfrase

Antonim antarfrase adalah antonim atau lawan kata yang terdapat dalam frase kata.

Contoh

- a. secara teratur >< secara tidak teratur
- b. berdasarkan peraturan >< tidak berdasarkan peraturan

c. secara tertib ><secara tidak tertib

3. Antonim Antarkata

Antonim antarkata adalah antonim atau lawan kata yang terdapat antara kata yang satu dengan kata yang lainnya.

Contoh

- a. nenek >< kakek
- b. pembeli >< penjual
- c. guru >< siswa

3. Polisemi

Menurut Alwasilah (2011: 171) polisemi adalah suatu kata mempunyai lebih dari satu arti, atau lebih tepat kita katakan satu leksem (lexeme) mempunyai beberapa makna (arti). Relasi ini disebut polisemi yang berarti banyak makna. Kridalaksana (2008: 197) mengatakan polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frase, dengan makna berbeda-beda.

Chaer (2011: 301) mengatakan Sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi apabila kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Umpamanya kata *kepala* yang setidaknya mempunyai makna *pertama*, bagian tubuh manusia. *Kedua*, ketua atau pimpinan. *Ketiga*, sesuatu yang berada di sebelah atas. *Keempat*, sesuatu yang berbentuk bulat. *Kelima*, sesuatu atau bagian yang sangat penting.

Berdasarkan defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah sebuah kata atau ujaran yang memiliki makna lebih dari satu. Dari setiap leksemnya memiliki beberapa arti dalam pemakaian bentuk bahasanya.

Perhatikan contoh kalimat di bawah ini!

- 1. Kepalanya luka kena pecahan kaca

2. Kepala kantor itu bukan paman saya
3. Kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor
4. Kepala jarum itu terbuat dari plastik

Pada kasus polisemi ini, biasanya makna pertama (yang didaftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya sedangkan yang lain makna-makna yang dikembangkan berdasarkan satu di antara komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain. Apabila kita kembali pada contoh kata *kepala* di atas, dapat dikatakan makna *kepala* kalimat (1) adalah makna leksikalnya atau makna denotatifnya, pada kalimat (2) adalah karena manusia itu mempunyai fungsi yang sangat penting, tanpa kepala manusia tidak bisa hidup, akan tetapi tanpa kaki manusia bisa hidup, (3) adalah karena kepala itu terletak di sebelah atas; makna pada kalimat (4) adalah karena kepala itu berbentuk bulat; dan makna pada kalimat (5) adalah karena kepala itu merupakan bagian yang penting dan terhormat. Contoh lain yang dapat diambil, yaitu kata *kaki* yang memiliki komponen makna, antara lain:

1. anggota tubuh manusia (juga binatang);
2. terletak di sebelah bawah;
3. berfungsi sebagai penopang untuk berdiri.

Komponen makna (1) adalah makna asal, yang sesuai dengan referen, atau juga makna leksikal dari kata itu. Komponen makna (2) berkembang menjadi makna tersendiri untuk menyatakan bagian dari segala sesuatu yang

terletak di sebelah bawah seperti frase *kaki gunung* dan *kaki bukit*. Komponen makna (3) juga berkembang jadi makna sendiri untuk menyatakan segala sesuatu yang berfungsi sebagai penopang , seperti dalam frase *kaki meja* dan *kaki kamera*.

4. Homonimi

Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, kata *pacar* yang bermakna ‘inai’ yang biasanya digunakan untuk mewarnai kuku dengan kata *pacar* yang bermakna ‘kekasih’; yang merupakan seseorang yang dicintai atau yang disayangi dan antara kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ dan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup’; dan juga antara kata *mengurus* yang artinya ‘mengatur’ dengan kata *mengurus* yang berarti ‘menjadi kurus’.

Ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu *homofon* dan *homograf*. Homofon adalah adanya kesamaan bunyi (fon) antara dua satuan ujaran, tanpa memperhatikan ejaannya. Apakah ejaannya sama atau berbeda. Oleh karena itu, apabila dilihat dari bunyinya atau lafalnya, bentuk-bentuk *pacar I* dan *pacar II* adalah dua bentuk yang homonim.

Istilah homografi mengacu pada bentuk ujaran yang sama ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Contohnya pada kata *memerah/ m↔m↔rah/* yang artinya menjadi merah dan melakukan perah.

5. Hipunimi

Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Umpamanya kata *tongkol* adalah hiponim terhadap kata *ikan* sebab makna *tongkol* berada atau termasuk dalam makna kata *ikan*. *Tongkol* memang *ikan*, tetapi *ikan* bukan hanya *tongkol*. Melainkan juga termasuk bandeng, tenggiri, teri, mujair, cakalang, dan sebagainya.

6. Ambiguitas

Ambiguitas atau ketaksaan adalah kata bermakna ganda atau mendua arti. Ambiguitas terjadi karena terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Umpamanya, frase buku sejarah baru dapat ditafsirkan sebagai (1) buku sejarah itu baru, atau (2) buku itu berisi sejarah zaman baru. Contoh lain, kalimat Orang malas lewat di sana dapat ditafsirkan sebagai (1) jarang ada orang yang mau lewat di sana, atau (2) yang mau lewat di sana hanya orang-orang malas.

7. Redundansi

Istilah redundansi biasanya diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Umpamanya kalimat Bola itu ditendang oleh Dika, tidak akan berbeda maknanya apabila dikatakan Bola itu ditendang Dika. Jadi, tanpa menggunakan preposisi *oleh*. Penggunaan kata *oleh* inilah yang disebut redundansi, berlebih-lebihan.

B. Verba

Menurut Kridalaksana (2008: 254) verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba

mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dan sebagainya.

Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati: (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva karena ciri-ciri berikut.

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

Contoh.

1. Pencuri itu *lari*.
2. Mereka *sedang belajar* di kamar.
3. Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
4. Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam *sedang belajar*, *tidak meledak*, dan *tidak akan suka* verba *belajar*, *meledak*, dan *suka* berfungsi sebagai inti predikat.

- a. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

- b. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter* yang artinya ‘paling’. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*.
- c. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, *sangat pegi* dan *bekerja sekali* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharap sekali*.

Verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Verba *lari* dan *belajar* pada contoh (1) dan (2) mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek*. Verba *lari* misalnya, dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh pencuri itu?*

1. Bentuk Verba

Verba dalam bahasa Indonesia ada dua macam dasar yang dipakai dalam pembentukan verba: (1) dasar yang tanpa afiks apa pun telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang mandiri, dan (2) dasar yang kategori sintaksis ataupun maknanya baru dapat ditentukan setelah diberi afiks. Dasar dari kelompok pertama itu dinamakan dasar bebas, sedangkan dasar yang kedua dinamakan bentuk terikat.

Berdasarkan kedua macam dasar di atas, bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan: verba yang harus dapat memakai afiks dalam konteks sintaksisnya. Verba

turunan dibagi menjadi tiga subkelompok, yakni (a) verba yang dasarnya adalah dasar bebas tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba, (b) verba yang dasarnya bebas tetapi dapat pula memiliki afiks, (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat dan memerlukan afiks. Dari ketiga subkelompok verba turunan tersebut, ada juga verba turunan berbentuk kata berulang dan kata majemuk (Alwi dkk, 2003:98)

a. Verba Asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, verba macam itu dapat dipakai.

Contoh:

1. Kita perlu *tidur* sekitar enam jam sehari

Makna leksikal, yakni makna yang melekat pada kata, telah dapat pula diketahui verba semacam itu. Dalam bahasa Indonesia jumlah verba asal tidak banyak.

Contoh:

jatuh	mandi	mati
bangun	kalah	naik
hidup	lari	tenggelam
datang	minum makan	
duduk	ikut	

Daftar kata di atas mengandung juga sejumlah kata yang mempunyai ciri verba dan adjektiva.

b. Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan).

Pengafiksian adalah penambahan afiks pada dasar.

Contoh:

Dasar	Verba Turunan
--------------	----------------------

beli	→ membeli
------	-----------

darat	→ mendarat
-------	------------

temu	→ bertemu
------	-----------

sepeda	→ bersepeda
--------	-------------

restu	→ merestui
-------	------------

besar	→ memperbesar
-------	---------------

Reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar.

Contoh:

Dasar	Verba Turunan
--------------	----------------------

lari	→ lari-lari
------	-------------

makan	→ makan-makan
-------	---------------

tembak	→ tembak-menembak
--------	-------------------

terka	→ menerka-nerka
-------	-----------------

Kata turunan yang dibentuk dengan proses reduplikasi dinamakan kata berulang. Dengan demikian, verba turunan seperti yang digambarkan di atas dapat juga disebut verba berulang.

Pemajemukan adalah penggabungan atau pepaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna.

Dasar		Verba Turunan
--------------	--	----------------------

jual, beli	→	jual beli
jatuh, bangun	→	jatuh bangun
salah, sangka	→	salah sangka
salah, hitung	→	salah hitung
hancur, lebur	→	hancur lebur

c. Makna Verba

Verba terdiri atas verba asal dan verba turunan. Makna verbal asal melekat pada verba itu sendiri dan makna verba turunan timbul sebagai akibat proses morfologis turunan. Verba mengandung makna dasar perbuatan, proses, dan keadaan yang bukan sifat atau kualitas.